

BAB IV

ANALISA ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH SEBAGAI DASAR PERANCANGAN GEDUNG SENI PERTUNJUKAN

4.1. Pemahaman Tipologi Arsitektur Tradisional Aceh

Rumah tradisional masyarakat Aceh terdiri dari tiga susunan yaitu *Saleub Bubong* (bagian atas), *Donya Teungoh* (bagian tengah) dan *Tiang Duek Tanoh* (bagian bawah). Rumah Aceh berbentuk empat persegi panjang. Rumah ini dibangun di atas tiang-tiang bundar dari batang kayu yang kuat. Jumlah tiang tersebut 20-24 dengan besarnya kurang lebih 30 cm garis tengah serta tinggi kurang lebih setengah meter. Sedangkan tinggi keseluruhannya kurang lebih 5 meter. Rumah Tradisional masyarakat Aceh berbentuk panggung, karena pada zaman dahulu di daerah Aceh banyak terdapat binatang-binatang buas dan menghindar dari pencurian.

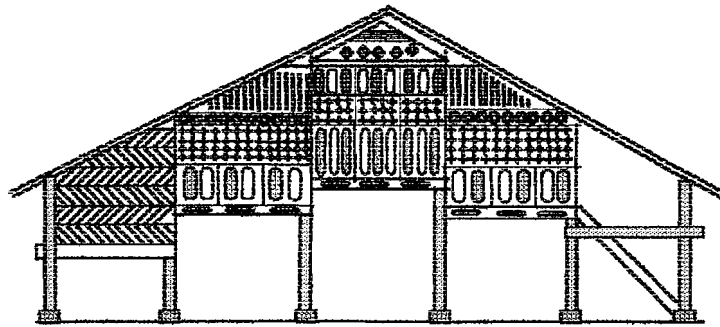
4.2. Jenis-Jenis Bangunan Tradisional Dalam Masyarakat Aceh

4.2.1 Rumah Tinggal

Rumah tinggal masyarakat Aceh disebut juga "*Rumoh Aceh* atau *Rumoh Adat*". Rumah Aceh merupakan komponen-komponen penting dari unsur fisik yang mencerminkan kesatuan sakral dan kesatuan sosial. Ini menunjukkan bahwa bidang arsitektur tradisional telah lama berkembang di Aceh.

Rumoh Aceh merupakan bangunan yang didirikan di atas tiang-tiang yang membujur dari arah timur ke barat dan selalu menghadap ke utara atau selatan. Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang ditinjau dari segi agama Islam adalah untuk memudahkan pengenalan kiblat. Bagi rumah yang membujur dari timur ke barat, maka ruangan depan dan belakang dapat digunakan untuk mendirikan shalat. Dahulu *rumoh Aceh* menggunakan bambu atau batang pinang (nibung) yang dibelah-belah untuk lantai. Ini dimaksudkan untuk memudahkan pada saat memandikan mayat⁸

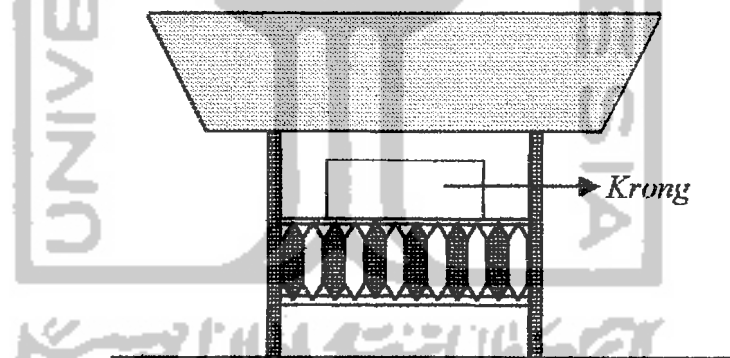
⁸ J. Kreemer "Aigemen Samenvattend Overzicht Van Land en Volk Van Acheh en Onderhoorigheden", N.V. Boekhandel en Drukkerij, Voorheen E.J. Brill, Leiden 1922



Gambar 4.1 Rumoh Aceh atau Rumoh Adat

4.2.2 Rumah Tempat Menyimpan

Rumah tempat menyimpan yang berdiri sendiri banyak dijumpai pada rumah masyarakat Aceh. Hasil-hasil produksi dalam bentuk padi, pada umumnya disimpan dalam satu rumah yang terletak dibelakang *rumoh Aceh*. Tempat menyimpan padi ini disebut *krong pade* atau *beurandang*. Bangunan ini berukuran panjang, lebar dan tingginya lebih kurang tiga meter yang didirikan di atas tiang-tiang kayu dengan ukuran tiangnya lebih kecil dari pada tiang *rumoh Aceh*. Bangunan ini berbentuk segi empat yang atapnya sama dengan bentuk atap *rumoh Aceh*.



Berandang dilihat dari samping

Gambar 4.2 Rumah Penyimpanan (*Krong Pade*)

4.2.3 Meunasah (Surau)

Kata *meunasah* dalam bahasa Aceh berasal dari kata “*madrasah*” dari bahasa Arab yang berarti sekolah. Istilah *meunasah* dalam bahasa Aceh berarti surau atau langgar yaitu tempat untuk sembahyang lima waktu.

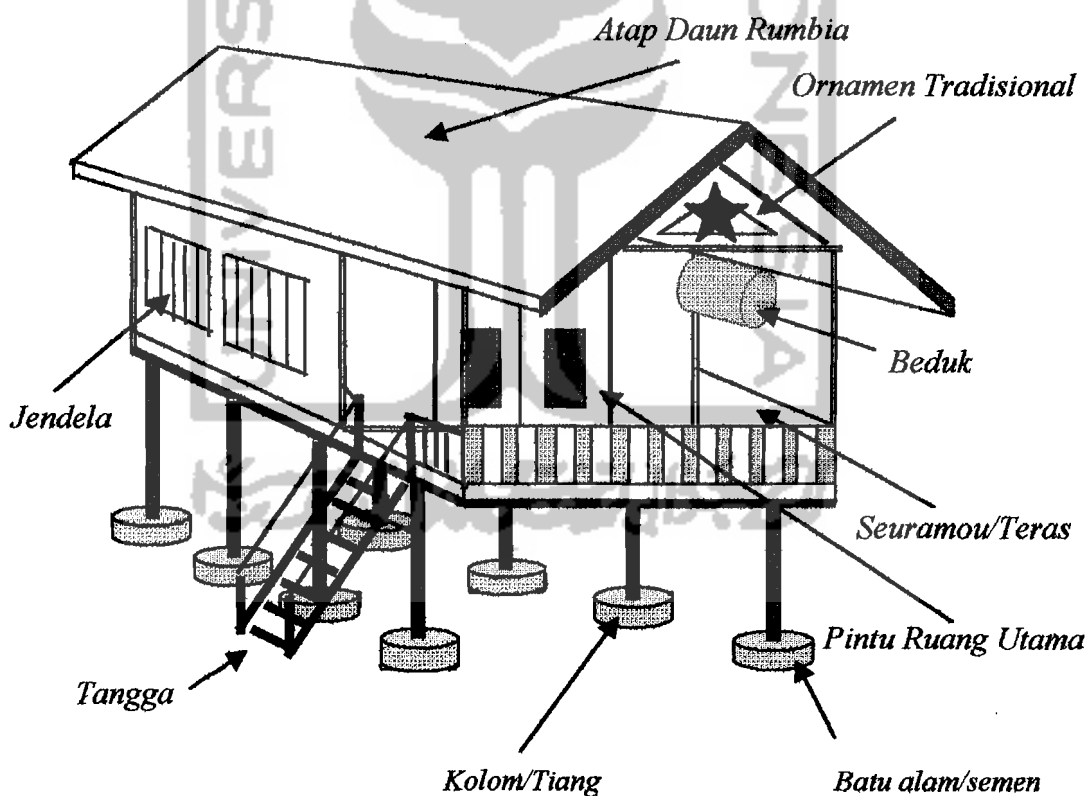
Meunasah adalah sebuah bangunan tradisional yang didirikan di atas tiang-tiang dari kayu yang bersegi delapan. Tiang-tiang itu disebut *tameh*. Tinggi

bangunan sampai batas lantai lebih kurang dua setengah meter. Bangunan *meunasah* ini berbentuk empat persegi dengan sebuah serambi depannya dan terdiri atas bagian kolong *meunasah*, bagian ruangan-ruangan dan bagian kap atau atap *meunasah*.

Bagian kolong *meunasah* adalah bahagian bawah bangunan yang berada di bawah lantai bangunan hingga permukaan tanah. Bagian kolong ini tidak diberi dinding (terbuka).

Bagian ruangan *meunasah* merupakan bahagian atas bangunan. Bagian ini biasanya dipergunakan sebagai tempat shalat, mengaji, musyawarah dan kegiatan-kegiatan ibadah lainnya.

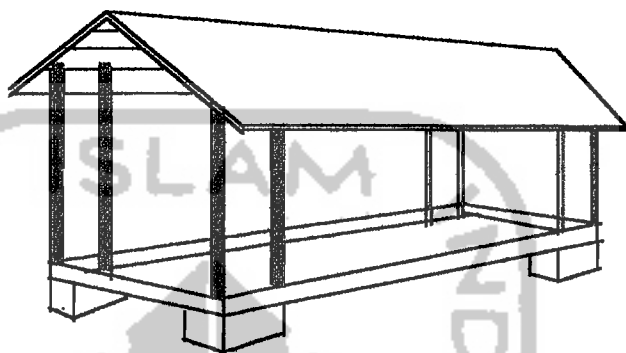
Bagian atap atau kap *meunasah* adalah atap yang berabung atau memanjang lurus dari utara ke selatan, sedangkan cucuran atap berada di depan dan di belakang *meunasah*.



Gambar 4.3 Konstruksi *Meunasah*

4.2.4 Balee

Balee adalah salah satu bangunan yang berdiri sendiri dan terletak di depan *rumoh Aceh*. Bangunan ini dipakai sebagai tempat anak-anak belajar mengaji, tempat istirahat (malepaskan lelah), tempat menyampaikan informasi dan sebagai tempat pertemuan untuk musyawarah. Bangunan sama halnya dengan *meunasah* dan *rumoh Aceh*. Hanya saja bangunan ini lebih kecil.



Gambar 4.4 *Balee*

4.3. Tipologi Arsitektur Tradisional Pada Bentuk Gedung Seni Pertunjukan di Kota Lhokseumawe

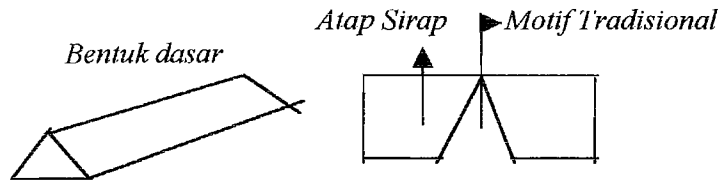
4.3.1 Analisa Bentuk

Pada perencanaan bangunan seni pertunjukan, bentuk visual bangunan akan mengambil analogi bentuk sesuai dengan tipologi arsitektur tradisional Aceh. Hal ini karena mempertimbangkan akan fungsi gedung seni pertunjukan sebagai tempat berkumpul, menampilkan kesenian dan upacara-upacara masyarakat, sehingga diharapkan penggunaan bentuk arsitektur tradisional sebagai estetika bentuk bangunan bisa menjadikan simbol agar arsitektur tradisional daerah Aceh tetap lestari.

Saleub Bubong/Bagian Atas

Bagian atas merupakan atap/kap yang berfungsi sebagai pelindung bagi penghuni. Atap rumah tradisional Aceh ini menggunakan atap pelana dengan bahan penutupnya adalah daun rumbia (*oen rumbia*). Maksud dari *saleub bubong* ini adalah pada zaman dahulu masyarakat melindungi diri dari faktor alam seperti

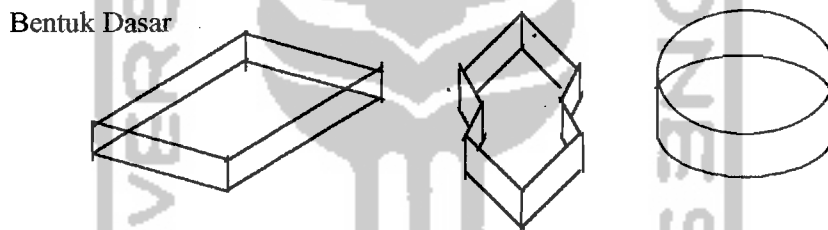
hujan, angin, badai dan juga melindungi diri dari pengaruh budaya luar yang masuk ke Aceh.



Gambar 4.5 Bentuk Pengembangan Visual Atap

Donya Teungoh/Bagian Tengah

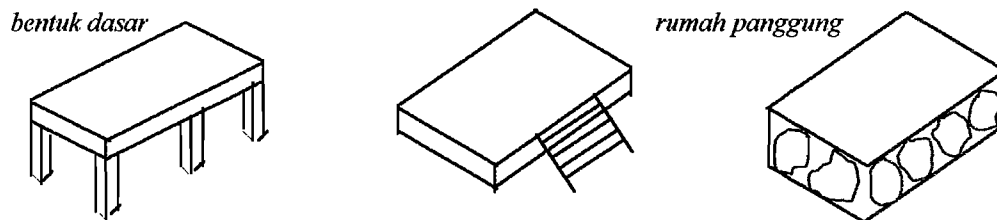
Bagian tengah ini berfungsi sebagai tempat tinggal. Pada bagian ini terdiri dari tiga fungsi ruang, yaitu ruang depan (*seuramoe keue*), ruang tengah (*tungai*) dan ruang belakang (*seuramoe likoet*). Fungsi dari ruangan ini berbeda-beda. Bagian tengah ini diibaratkan sebagai bumi (*donya*), dimana pada bagian ini manusia hidup saling tolong menolong dan memperbanyak ibadah untuk bekal di akhirat nantinya.



Gambar 4.6 Bentuk Pengembangan Visual Bagian Tengah

Tiang Duek Tanoh/Bagian Bawah

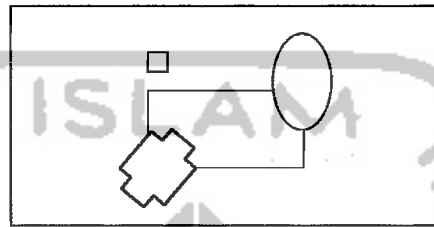
Bagian bawah bangunan tradisional berbentuk kolong dengan tiang-tiang penyangga yang ada di bawah lantai. Maksud *tiang duek tanoh* (tiang dalam tanah) adalah dimana manusia yang telah diciptakan dari tanah akan kembali ke tanah juga.



Gambar 4.7 Bentuk Pengembangan Visual Bagian Bawah

4.3.2 Analisa Pola Tata Ruang

Bangunan tempat tinggal masyarakat Aceh terdiri dari tiga, yaitu *rumoh Aceh* sebagai tempat tinggal, *krong pade* (lumbung) dan *balee*. Selain itu di depan *rumoh Aceh* tepatnya disamping *balee* terdapat sumur yang menurut masyarakat Aceh adalah sebagai sumber kehidupan. Hampir disetiap rumah dapat ditemui sumur di depan rumahnya. Ini juga selain untuk memudahkan orang menemukannya dan siapa yang membutuhkan air mereka tinggal mengambilnya.



Gambar 4.8 Bentuk Pengembangan Pola Ruang

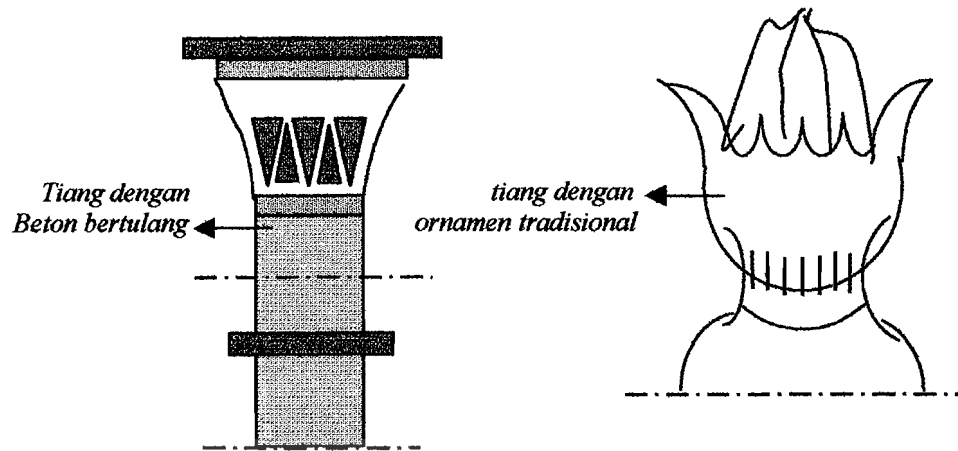
4.3.3 Analisa Bahan

Jenis bahan bangunan tradisional yang banyak dipakai oleh masyarakat Aceh adalah kayu yang kuat. Sekarang ini telah banyak pula digunakan batu bata, semen, seng dan sirap.

Jenis-jenis bahan yang dipergunakan pada bangunan seni pertunjukan di Kota Lhokseumawe, yaitu :

a. Tiang (*tameh*)

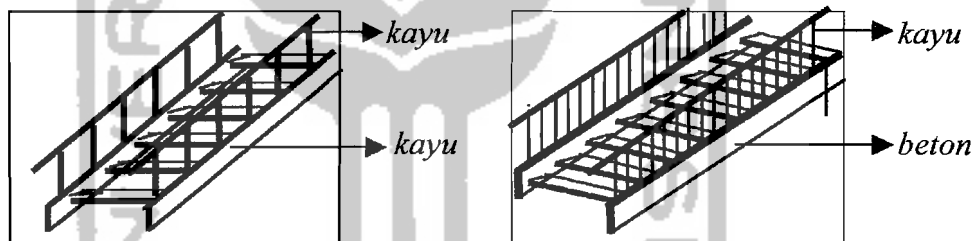
Untuk bahan tiang bangunan arsitektur tradisional menggunakan bahan kayu yang kuat dan mudah didapatkan di alam sekitarnya, dengan maksud agar apa yang dicita-citakan tercapai. Namun untuk bahan tiang pada bangunan seni pertunjukan ini di dalam bangunan memakai tiang-tiang kayu yang diberi ukiran-ukiran sedangkan bahagian luar menggunakan bahan beton bertulang agar konstruksi bangunan lebih kokoh dan awet sesuai dengan bentuk fungsional arsitektur tradisional yang bentuknya bulat dan diberikan tambahan hiasan ornamen pada ujung-ujung tiang pendukung.



Gambar 4.9 Bentuk Tiang

b. Tangga (*reunyeun*)

Untuk bahan tangga bangunan arsitektur tradisional menggunakan bahan bambu (*trieng*) dan bahan kayu (*kaye*). Namun pertimbangan struktural, maka tangga menggunakan bahan batu bata dengan beton, sedangkan tempat berpegangnya menggunakan bahan kayu dan lantai diletakkan di dalam bangunan.



Gambar 4.10 Bentuk Tangga

c. Lantai (*aleue*)

Untuk bahan bangunan tradisional menggunakan bahan bambu (*trieng*) dan belahan batang pinang. Karena pertimbangan struktural dan estetika, maka lantai bangunan seni pertunjukan menggunakan bahan lantai beton dan keramik.

d. Dinding (*binteh*)

Untuk bahan dinding bangunan tradisional menggunakan bahan papan (*papeun*) dan bambu. Karena pertimbangan struktur dan style bangunan, maka dinding bangunan seni pertunjukan menggunakan pasangan batu bata.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bangunan arsitektur tradisional Aceh terdiri dari 3 bagian, yaitu atas, tengah dan bawah. Ini dapat dilihat dari jenis-jenis bangunan yang ada di daerah tersebut, antara lain rumah tinggal, *meunasah*, tempat menyimpan dan tempat belajar mengaji serta musyawarah, maka filosofi bangunan yang dapat di terapkan dalam gedung seni pertunjukan adalah *balee*, yang mana *balee* berfungsi sebagai tempat masyarakat Aceh menyampaikan informasi, musyawarah dan juga sebagai tempat untuk melepaskan lelah (santai).

Untuk nilai estetika bangunan merupakan rumah panggung yang berbentuk persegi empat membujur dari timur ke barat dan memiliki ciri ragam hias yaitu flora, fauna, agama dan alam.

Dari analisis tipologi arsitektur tradisional Aceh, maka bentuk bangunan seni pertunjukan yang direncanakan adalah gabungan antara bentuk arsitektur tradisional dengan arsitektur modern.

Penjelasan pada bab ini akan dipergunakan untuk penulisan pada bab konsep perencanaan dan perancangan Gedung Seni Pertunjukan di Kota Lhokseumawe.

4.4. Aspek Kegiatan

4.4.1 Macam Kegiatan

Banyaknya variasi pertunjukan yang diwadahi dilihat dari fungsi gedung seni pertunjukan, maka kegiatan yang ada meliputi :

a. Kegiatan Promosi dan Informasi

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan produk karya seni kepada masyarakat umum, khususnya pengunjung gedung seni pertunjukan terutama wisatawan dengan memberikan informasi dan promosi sehingga dapat menimbulkan minat pengunjung terhadap karya seni.

1. Kegiatan promosi bertujuan untuk mempromosikan karya seni yang pertama diwujudkan dalam bentuk pertunjukan yaitu kegiatan komunikasi visual dan pendengaran (akustik) seperti seni tari, musik, sastra dan teater

dengan menyajikannya dalam suatu bentuk yang menarik, atraktif, dinamis dan komunikatif.

2. Kegiatan informasi bertujuan memberikan pelayanan informasi kepada para pengunjung atau publik, baik secara langsung maupun tak langsung yang menyangkut dengan promosi karya seni.

Berdasarkan peruntukannya dapat dibedakan menjadi :

• Informasi umum

Pelayanan informasi yang diberikan kepada semua pengunjung yang menginginkan penjelasan secara singkat mengenai objek yang dipertunjukkan.

• Informasi khusus

Pelayanan informasi untuk pihak tertentu dengan tujuan khusus seperti ingin mengadakan penelitian maupun pengembangan terhadap kesenian tradisional, dengan tujuan untuk melestarikan kesenian tradisional.

b. Kegiatan Pelayanan

Merupakan kegiatan yang ditujukan untuk melayani/servis, dimana kegiatan ini terdiri dari :

1. Pelayanan khusus

Pelayanan administrasi umum yang menunjang kegiatan pengorganisasian seluruh kegiatan yang meliputi :

- kegiatan pengelola
- kegiatan koordinasi
- kegiatan administrasi
- kegiatan publikasi

2. Pelayanan umum

- kegiatan operasional keseluruhan
- kegiatan pelayanan peralatan, pergudangan
- pelayanan pemeliharaan gedung
- pelayanan utilitas (air, listrik, pemadam kebakaran, dan sebagainya)
- kegiatan pelayanan parkir dan security.

c. Kegiatan Pengelola

- ☞ Mengadakan hubungan baik kedalam dan keluar guna mengembangkan dan meningkatkan kreativitas dan mutu karya seni.
- ☞ Mengkoordinir kegiatan yang berlangsung di dalam gedung pertunjukan kesenian yang direalisasikan melalui kegiatan administrasi, personalia, perbekalan, keamanan, dan lain sebagainya.
- ☞ Kegiatan pelayanan teknis dan servis yang menunjang kelancaran berlangsungnya kegiatan-kegiatan yang ada di gedung seni pertunjukan.

d. Kegiatan Pengunjung

Pada seni pertunjukan yang mengambil pemasukan dari penjualan tiket, maka sebelumnya penonton harus memesan tiket untuk memasuki dan dapat menikmati seni pertunjukan yang bersifat tertutup. Untuk seni pertunjukan yang dilakukan di ruang terbuka penonton dapat langsung menikmatinya.

e. Kegiatan Penunjang

Merupakan kegiatan pelayanan yang menunjang kegiatan utama yang bersifat informasi dan promosi yang meliputi :

- ☞ Kegiatan pelayanan umum/publik
Kegiatan ini dapat berupa area parkir, hall, entrance, area sirkulasi, play ground sebagai tempat bermain, area santai, restoran, mushola dan lavatory.
- ☞ Kegiatan pelayanan pengelola
Kegiatan ini menunjang kelancaran kegiatan pengelola yang berupa area parkir pengelola, seniman, ruang istirahat dan lavatory.
- ☞ Kegiatan pelayanan bangunan
Kegiatan perlengkapan dan perawatan bangunan yang berupa utilitas dan *mechanical electrical*.

4.4.2. Pelaku Kegiatan dan Karakteristik

Pelaku kegiatan pada gedung seni pertunjukan ini mempertimbangkan variasi kesenian yang diwadahi dan pengelolaan terhadap kesenian tersebut serta

tujuan berdirinya gedung seni pertunjukan. Pelaku yang ada dapat dijadikan beberapa kelompok, yaitu :

1. Pengelola

Yaitu suatu badan organisasi yang menyelenggarakan serta mengelola kebendaan gedung seni pertunjukan secara keseluruhan dengan menghubungkan kegiatan di dalam dan di luar. Adapun karakteristik kegiatannya :

- ditekankan pada bidang informasi, administrasi dan pembinaan serta pengembangan promosi kesenian daerah.
- berhubungan dengan pemasaran produk kesenian daerah.
- berhubungan dengan departemen-departemen pembinaanya.
- melaksanakan kegiatan operasional dengan seniman dan masyarakat.
- berhubungan dengan organisasi-organisasi kesenian guna menjadwalkan kegiatan promosi berupa pertunjukan kesenian.
- pencatatan dan pendataan pengaturan kegiatan kesenian masyarakat yang akan diwadahi.

Sedangkan pelaksanaan kegiatannya mencakupi :

- | | |
|-------------------------|--------------------------------|
| • kegiatan administrasi | • pengembangan |
| • memberi informasi | • rapat |
| • koordinasi | • pengelolaan |
| • penyelenggaraan | • perpustakaan kesenian daerah |

2. Seniman

Yaitu sebagai pihak yang menghasilkan karya seni.

Karakteristik kegiatan seniman ini terdiri dari :

- Mengadakan pertunjukan kesenian
- Memberikan informasi tentang pertunjukan seni yang diadakan
- Mengembangkan kesenian yang ada dan yang belum tergal.

3. Pengunjung

Yaitu pihak yang dilayani keperluannya berkaitan dengan bidang karya seni yang berupa pertunjukan kesenian. Adapun bentuk pengunjung dapat dibagi menjadi dua kelompok :

a. Individu

Yaitu pengunjung perorangan atau beberapa pengunjung yang mempunyai motivasi untuk menikmati kesenian daerah yang ada dengan tujuan mendapatkan hiburan.

Adapun karakteristik kegiatan pengunjung ini mencakup :

- datang
- informasi
- melihat pertunjukan kesenian
- rekreasi/santai
- servis/pelayanan
- pulang

b. Karya wisata

Yaitu kelompok pengunjung yang banyak dengan tujuan ingin mendalami atau mengetahui kesenian daerah Aceh.

Pengunjung ini pada dasarnya dalam melakukan kunjungan bersifat rekreatif dan pada waktu-waktu tertentu, misalnya : rombongan turis domestik maupun manca negara, rombongan pelajar, dengan harapan mendapatkan produk-produk kesenian yang siap dipertunjukkan.

4.5. Karakteristik Seni Pertunjukan

Pertunjukan kesenian yang diwadahi memiliki variasi seni yang beraneka ragam, sehingga karakteristiknya juga sangat berbeda, tetapi ada juga yang memiliki karakteristik yang sama yaitu :

A. Seni Tari

• Tari klasik

Ciri tari klasik yaitu :

- mempunyai sifat gerakan yang halus dan lembut serta agung dengan iringan musik.
- tarian ini disajikan secara kelompok kecil, kelompok sedang.
- dapat dinikmati oleh penonton dengan pandangan satu atau tiga arah.

- hubungan penonton dan pemain kurang akrab karena pertunjukan tarian ini bersifat agung sehingga penontonnya bersifat pasif dan hanya cenderung berkonsentrasi menikmati dan menghayati pagelaran yang disajikan oleh pemain.

• Tari rakyat

Tari rakyat mempunyai karakteristik :

- memiliki gerakan-gerakan yang atraktif.
- pertunjukan ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pedesaan, sehingga pertunjukannya dilakukan di tempat terbuka.
- dengan gerakan yang atraktif pemain membutuhkan area gerakan yang lebih luas.

• Tari kreasi baru

Mempunyai karakteristik :

- Penonton dapat mengikuti gerakan yang dilakukan oleh pemain karena hubungan yang akrab antara pemain dan penonton. Penonton bersifat aktif.
- Penonton menikmati pertunjukan dari tiga atau segala arah.

B. Seni Musik

Mempunyai karakteristik :

- Penekanan musik tradisional merupakan komunikasi suara pemain dan penonton
- Hubungan pemain dan penonton kurang akrab dan penonton bersifat pasif.
- Gerakan yang dilakukan para pemain tidak membutuhkan area yang luas karena bersifat statis dengan irama musik yang dinamis.
- Penonton dapat menikmati pertunjukan musik ini dengan pandangan satu atau tiga arah.

C. Seni Teater

Dengan karakteristik :

- Mob-mob merupakan percakapan antar pemain, dan penonton juga sering diajak ikut serta dalam percakapan tersebut. Hubungan pemain dan

penonton akrab dan penonton dapat menikmatinya dengan pandangan satu atau tiga arah.

- PMTOH, yaitu pertunjukan yang dimainkan oleh satu orang dengan memakai properties sebagai pendukungnya. Hubungan pemain dengan penonton akrab dan dapat dinikmati dari satu atau tiga arah pandangan.

4.6. Tuntutan Wadah

4.6.1 Sistem Penyajian

Jika melihat dari karakteristik masing-masing jenis seni pertunjukan diatas, maka sistem penyajian pada seni pertunjukan dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk panggung yang digunakan, yaitu:

Jenis Seni	Karakteristik	Bentuk Panggung	
		Satu arah	Tiga arah
A. Seni Tari			
• Tarian Klasik	<ul style="list-style-type: none"> - tarian ini gerakannya halus, lembut dan agung - dinikmati oleh penonton dengan pandangan satu atau tiga arah - hubungan penonton dan pemain kurang akrab, penonton bersifat pasif. 	◆	◆
• Tarian Rakyat	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki gerakan yang atraktif - Hubungan pemain dan penonton akrab, penonton bersifat aktif - dinikmati oleh penonton dengan pandangan tiga atau segala arah. 		◆
• Tari Kreasi Baru	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan pemain dan penonton akrab, penonton bersifat aktif - dinikmati oleh penonton dengan pandangan satu atau tiga arah. 	◆	◆
B. Seni Musik	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan pemain dan penonton kurang akrab, penonton bersifat pasif - Gerakan bersifat statis dengan irama musik yang dinamis. 	◆	◆
C. Seni Teater			
• Mob-Mob	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan pemain dan penonton akrab, penonton bersifat aktif - Dapat dinikmati dengan pandangan satu atau tiga arah 	◆	◆
• PMTOH	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan pemain dan penonton akrab, penonton bersifat aktif - Dapat dinikmati dengan pandangan satu atau tiga arah 	◆	◆

4.6.2 Pola Keruangan

Berdasarkan karakteristik masing-masing jenis seni pertunjukan, sistem penyajian dapat dikelompokkan berdasarkan ruang pertunjukan yang digunakan, yaitu :

Jenis seni	Karakteristik	Ruang Pertunjukan	
		Terbuka	Tertutup
A. Seni Tari • Tarian Klasik	<ul style="list-style-type: none"> - mempunyai sifat gerakan yang halus dan lembut serta agung dengan iringan musik. - tarian ini disajikan secara kelompok kecil, kelompok sedang - dinikmati oleh penonton dengan pandangan satu atau tiga arah. - hubungan penonton dan pemain kurang akrab, tarian ini bersifat agung sehingga penontonnya bersifat pasif dan cenderung berkonsentrasi menikmati dan menghayati pagelaran yang disajikan oleh pemain. 		◆
• Tarian Rakyat	<ul style="list-style-type: none"> - memiliki gerakan-gerakan yang atraktif - tarian ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pedesaan, pertunjukannya dilakukan di tempat terbuka - dengan gerakan yang atraktif pemain membutuhkan area gerakan yang lebih luas. 	◆	◆
• Tari Kreasi Baru	<ul style="list-style-type: none"> - hubungan pemain dan penonton akrab, penonton bersifat aktif - penonton menikmati pertunjukan dari tiga atau segala arah. 	◆	◆
B. Seni Musik	<ul style="list-style-type: none"> - Penekanan musik tradisional merupakan komunikasi suara pemain dan penonton - hubungan pemain dan penonton kurang akrab, penonton bersifat pasif - gerakan pemain tidak membutuhkan area yang luas karena bersifat statis dengan irama musik yang dinamis - pertunjukan dapat dinikmati dengan pandangan satu atau tiga arah. 	◆	◆
C. Seni Teater • Mob-mob	<ul style="list-style-type: none"> - Merupakan percakapan antar pemain, penonton juga sering diajak ikut serta dalam percakapan tersebut - hubungan pemain dan penonton akrab, - dapat dinikmati dengan pandangan satu atau tiga arah. 	◆	

<ul style="list-style-type: none"> • PMTOH 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertunjukan dimainkan oleh satu orang dengan memakai properties sebagai pendukungnya - hubungan pemain dengan penonton akrab - dapat dinikmati dari satu atau tiga arah pandangan. 	◆	◆
---	--	---	---

4.6.3 Bentuk Ruang Pertunjukan

Bentuk ruang pertunjukan ditentukan oleh beberapa faktor pertimbangan untuk dapat memberikan suasana yang nyaman bagi pengunjung dan pemain/seniman, diantaranya:

- a. mempertimbangkan karakteristik perilaku dari jenis seni yang diwadahi
- b. mempertimbangkan akustik
- c. mempertimbangkan visual
- d. mempertimbangkan sirkulasi

Dari pertimbangan ini dapat diketahui alternatif bentuk ruang pertunjukan yang memberikan kenyamanan bagi penggunanya, yaitu:

1. Bentuk Kipas
 - Hubungan penonton dan pemain kurang akrab dan hanya dapat dinikmati dalam pandangan satu arah dari tempat penonton
 - Penonton berada pada sudut 140° dari panggung, hal ini disebabkan adanya sifat keterarahan bunyi
 - Sirkulasi lebih mudah dikontrol karena penonton berada dalam satu area sejajar yang dapat memberikan kejelasan arah yang baik dengan panggung sebagai pusat perhatian
2. Bentuk Setengah Lingkaran
 - Hubungan penonton dan pemain akrab, dapat dinikmati dengan pandangan tiga arah dan mengikuti gerakan pemain dengan memasuki stage pada jenis seni tertentu
 - Semakin dekat jarak antara penonton dan pemain mengurangi jarak yang ditempuh bunyi dari stage sehingga bunyi dapat lebih mudah diterima oleh penonton secara langsung dengan didukung sistem penguat bunyi karena

adanya sifat keterarahan bunyi berada pada sudut 140° dari stage dengan tujuan terciptanya distribusi bunyi disegala arah

- Semakin dekat jarak antara penonton dan pemain mengurangi jarak pandang penonton, karena jarak normal untuk melihat jelas hanya 5 m
- Sistem sirkulasi semakin jelas karena adanya pembagian area menjadi tiga arah dan mengurangi Jalur sirkulasi yang panjang seperti yang terjadi pada bentuk kipas

Dari kedua bentuk ini yang memenuhi syarat pertimbangan untuk memberikan suasana nyaman bagi penonton maupun pemain adalah bentuk setengah lingkaran. Hal ini disebabkan bentuk setengah lingkaran dapat mewadahi kesenian berdasarkan pertimbangan karakteristik jenis seni yang ditampilkan, kenyamanan akusti, visual dan sirkulasi.

4.7 Analisa Peruangan

Berdasarkan wadah dari gedung seni pertunjukan yang terdiri dari beberapa jenis kegiatan dari pelaku kegiatan, maka pengelompokan dan kebutuhan ruang harus harus memberikan:

- a. Rangsangan cinta terhadap kesenian tradisional dengan menampilkan karya seni untuk mendukung usaha pemerintah dalam pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan daerah, sekaligus sebagai wadah dasar dalam menarik minat masyarakat dan wisatawan yang datang ke daerah Aceh
- b. Mewadahi kegiatan kesenian tradisional bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan apresiasi terhadap karya seni terutama pertunjukan kesenian yang banyak diminati oleh masyarakat dan wisatawan

4.7.1 Kebutuhan Ruang

Dari analisa kegiatan dituangkan macam kebutuhan ruang yang diwadahi, meliputi:

- a. Kelompok Ruang Pertunjukan
 - Panggung pertunjukan
 - Ruang penonton

- Ruang penerima tamu
 - Ruang seniman/pemain
 - Ruang service
- b. Kelompok Ruang Informasi
- Ruang penerima tamu
 - Ruang seniman
 - Ruang pimpinan
 - Ruang administrasi
 - Ruang publikasi dan promosi
 - Ruang pelayanan informasi
 - Ruang penyimpanan
 - Ruang service
- c. Kelompok Ruang Pengelola
- Ruang pimpinan
 - Ruang administrasi
 - Ruang karyawan
 - Ruang perlengkapan
 - Ruang service
- d. Kelompok Ruang Pembinaan
- Ruang pengurus
 - Ruang kelas
 - Ruang aula
 - Ruang service
- e. Kelompok Ruang Penunjang
- Parkir kendaraan pengelola
 - Parkir kendaraan seniman
 - Parkir kendaraan pembinaan
 - Parkir kendaraan pengunjung
 - Lavatory
 - Gardu jaga



- Mushalla
- Ruang informasi umum

4.7.2 Besaran Ruang

Besaran ruang didasarkan dari macam kebutuhan ruang, kapasitas pemakai ruang, peralatan pendukung dan luas gerak tiap kegiatan.

a. Kelompok Ruang Pertunjukan

Kebutuhan untuk pemainperhitungannya berdasarkan gerakan-gerakan pemain

- gerakan relatif bebas = 4 sq.ft/penari
- gerakan tangan kaki = 25 sq.ft/penari
- gerakan langkah besar = 300 sq.ft/penari
- gerakan bebas = 4,41 m²/penari
- akting = 4,41 m²/orang
- audience = 1,05 m²/orang
- persiapan
 - dekor = 15 m² (asumsi)
 - ganti = 2 m²/orang
 - rias = 2 m²/orang
 - penyimpanan baju = 0,4 m²/orang
- kontrol lighting = 15 m² (asumsi)
- sound kontrol = 6 m² (asumsi)
- pengaturan layar = 15 m² (asumsi)

b. Ruang Pertunjukan Terbuka dan Tertutup

- Ruang penari diambil kapasitas gerakan sebanyak 30 pemain
4,41 m² x 30 pemain = 132,3 m²
- Ruang audience kapasitas 1000 orang
1.05 m² x 1000 orang = 1050 m²
- Ruang dekorasi (asumsi) = 15 m²
- Ruang ganti dan rias (kapasitas 30 orang)
1,8 m² x 30 orang = 54 m²

• Ruang penyimpanan baju $0,4 \text{ m}^2 \times 30$	=	12	m^2
• Ruang persiapan $0,5 \text{ m}^2 \times 30$	=	15	m^2
• Ruang latihan akhir/stage	=	212,3	m^2
• Ruang kontrol lighting (asumsi)	=	15	m^2
• Ruang sound kontrol (asumsi)	=	6	m^2
• Ruang pengatur layar (asumsi)	=	15	m^2
• Lavatory pemain 2 unit @ $30,06 \text{ m}^2$	=	60,12	m^2
• Lavatory audience 4 unit @ $30,06 \text{ m}^2$	=	120,24	m^2

Luas ruang pertunjukan terbuka = 1706,96 m^2

Sirkulasi 20 % = 341,392 m^2

Total = 2048,352 m^2

c. Hall entrance

Kapasitas (asumsi) 100 orang

Standar kebutuhan ruang dalam keadaan bergerak $0,465 \text{ m}^2/\text{orang}$

Jadi luas hall $0,465 \text{ m}^2 \times 100$ = 46,5 m^2

d. Ruang penerima

Kapasitas (asumsi) 50 orang

Standar kebutuhan ruang $0,6 \text{ m}^2$ dalam keadaan diam

Jadi luas ruang penerima $0,6 \text{ m}^2 \times 50$ = 30 m^2

Luas ruang pertunjukan = 2129,852 m^2

Sirkulasi 20 % = 424,9704 m^2

Total = 2549,822 m^2

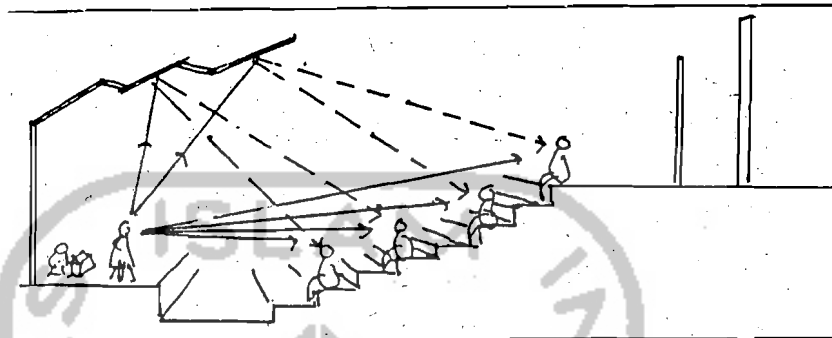
4.8 Analisa Ruang Pertunjukan Terbuka

4.8.1 Analisa Akustik

1. Panggung terbuka

Hubungan penonton yang akrab dengan mengelilingi panggung dari tiga arah mengurangi jarak yang ditempuh bunyi tidak jauh, sehingga kepuasan bunyi dapat dicapai. Karena berada pada udara bebas, sumber bunyi yang berasal

dari panggung sangat tergantung pada kuat/kerasnya suara yang dikeluarkan. Oleh karena itu perlu adanya penambahan penyelubung pemantul bunyi disekeliling panggung dan memiringkan lay out penonton agar bunyi dapat lebih diterima secara langsung. Selain itu perlu juga penambahan penguat bunyi untuk ruang pertunjukan yang sangat luas.

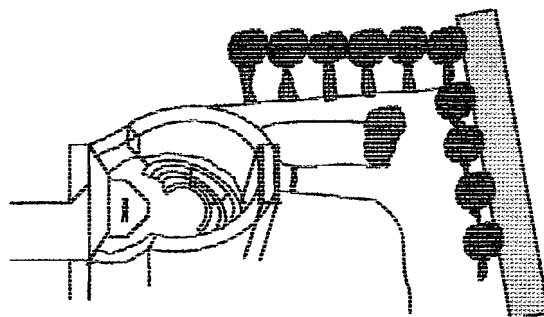


Gambar 4.11 Bentuk Panggung dengan Penambahan Penyelubung Pemantul Bunyi dan Lay Out Penonton

2. Pengendalian Kebisingan

Kebisingan yang terjadi dapat ditimbulkan dari faktor dalam dan luar ruangan, Jika faktor dari dalam timbul suara pemain atau suara penonton dapat diatasi dengan pengeras suara. Sedangkan Faktor kebisingan dari luar seperti suara kendaraan bermotor, suara pabrik dan suara mesin-mesin yang dapat mengganggu pertunjukan memerlukan perhatian khusus di dalam merencanakan ruang pertunjukan terbuka, sehingga pertunjukan dapat berjalan dengan baik.

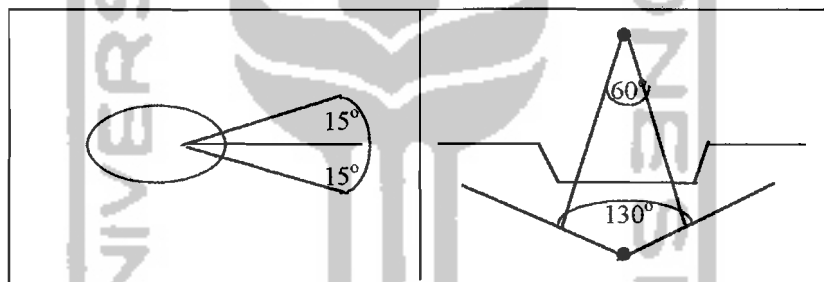
Faktor kebisingan dari luar dapat dikurangi dengan memberikan penyaring bising seperti dengan membuat batasan pada ruang pertunjukan yang dapat menyaring kebisingan disekitar ruang pertunjukan. Sedangkan untuk bale-balc tidak perlu adanya pembatas, karena bale-balc ini digunakan pada malam hari.



Gambar 4.12 Penataan Vegetasi sebagai Penyaring dari Luar

4.8.2 Analisa Visual

Penonton mempunyai batasan pandangan untuk dapat melihat dan memalingkan kepalanya tanpa mengganggu konsentrasi penglihatan. Batas kenyamanan pandang mata manusia adalah 30° - 35° dalam keadaan diam. Batas kenyamanan gerak manusia adalah 45° - 60° . Sudut pandang penonton terluas pada panggung dibatasi pada sudut 130° pandangan dari deretan tempat duduk terujung dari depan.

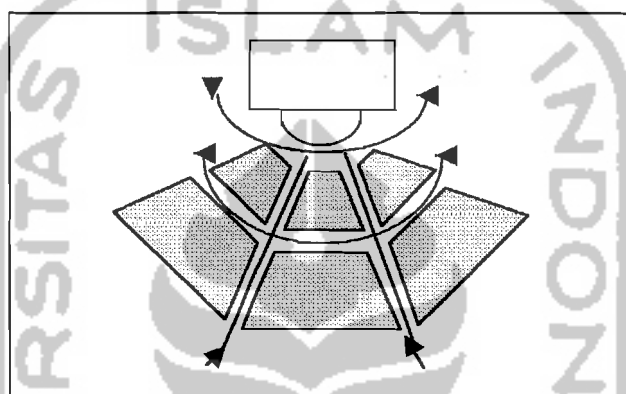


Gambar 4.13 Kenyamanan Visual Manusia Normal yang Terarah Untuk Dapat Melihat Dengan Jelas

Untuk mengatasi kondisi di atas, maka lantai harus dibuat miring sesuai dengan sifat gelombang bunyi yang lebih mudah diserap pada kemiringan 1:8. Baris depan harus rendah, sedangkan baris belakang semakin tinggi. Selain itu faktor yang menyangkut hubungan antara penonton dan pemain juga harus diperhatikan. Jarak pandang minimum terhadap panggung 5 m, sehingga jarak penonton dan panggung tidak begitu dekat. Persyaratan lain yaitu jarak pandang estetika penonton untuk dapat melihat ekspresi muka dan gerakan kecil yang nampak adalah kurang lebih 25 m. Untuk dapat melihat gerakan isyarat dan komposisi pemain adalah 32-36 m.

4.8.3 Analisa Sirkulasi

Sirkulasi pada ruang pertunjukan terbuka harus dapat dipisahkan antara jalur penonton dan pemain. Hal ini tentu saja untuk menghindari persilangan jalan yang dapat mengganggu jalannya pertunjukan. Jika dilihat dari karakter penonton yang aktif pada ruang pertunjukan terbuka, maka perlu jarak yang tegas, jelas dan terarah antara tempat penonton dan pemain. Pada panggung ini digunakan pola langsung yaitu *three cross aisle*, karena sistem ini lebih mudah mengontrol penonton ke dalam daerah-daerah tertentu sehingga tercapai kejelasan, keterarahan dan faktor keamanan penonton lebih terkontrol.



Gambar 4. 14 Pola Sirkulasi Three Cross Aisle

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan:

a. Akustik

- Perlu adanya penambahan penyelubung pemantul bunyi disekeliling panggung dan memiringkan lay out penonton agar bunyi lebih diterima secara langsung, selain itu perlu juga penambahan penguat bunyi untuk ruang pertunjukan yang luas
- Faktor kebisingan dari luar dapat dikurangi dengan memberikan penyaring seperti membuat batasan pada ruang pertunjukan dan penataan vegetasi disekitar ruang pertunjukan

b. Visual

- Lantai harus dibuat miring, baris depan rendah dan baris belakang semakin tinggi

- Jarak pandang minimum terhadap panggung 5 m, persyaratan jarak pandang estetika penonton untuk dapat melihat ekspresi muka dan gerakan kecil yang nampak kurang lebih 25 m dan untuk dapat melihat gerakan isyarat dan komposisi pemain adalah 32-36 m

c. Sirkulasi

- Memberikan kejelasan penonton untuk berjalan dan memilih tempat duduk
- Perletakan sirkulasi harus mempertimbangkan arah pandangan penonton terhadap area pertunjukan dari arah yang paling baik
- Tuntutan sirkulasi yang langsung yaitu pola three cross aisle dengan tujuan memudahkan pengontrolan dan pencapaian

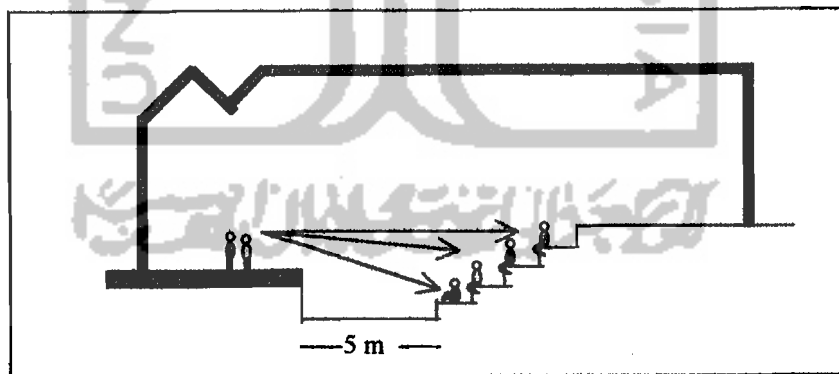
4.9 Ruang Pertunjukan Tertutup

4.9.1 Analisa Akustik

A. Bentuk panggung terbuka (tiga arah)

Yang mempengaruhi kenyamanan akustik pada panggung adalah hubungan pemain (sumber bunyi) dengan penonton (penerima bunyi).

Sumber bunyi harus sedekat mungkin dengan penerima bunyi dengan tujuan untuk mengurangi jarak yang harus ditempuh oleh bunyi.



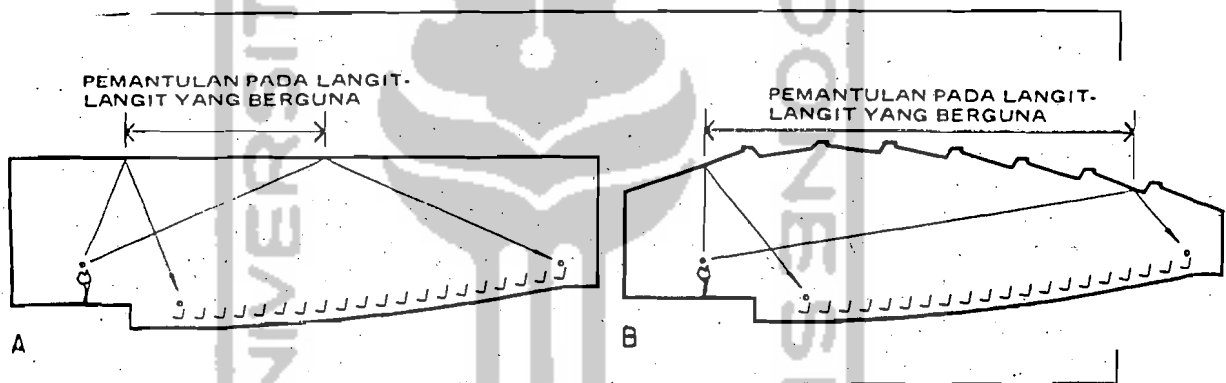
Gambar 4. 15 Hubungan Pemain dengan Penonton Mempengaruhi Jarak yang Ditempuhi Bunyi

Untuk mencapai kualitas bunyi yang baik perlu penyelesaian ruang dalam misalnya:

- Jarak penonton terhadap stage normal yaitu 5 m dengan tujuan mengurangi jarak bunyi yang diterima penonton
- Untuk mengatasi bunyi yang dapat merata pada waktu pemain berada pada salah satu sisi, maka perlu sistem penguat bunyi yang baik dan dapat mengarah dan meratakan bunyi ke penonton

B. Lapisan Permukaan dan Bahan Interior

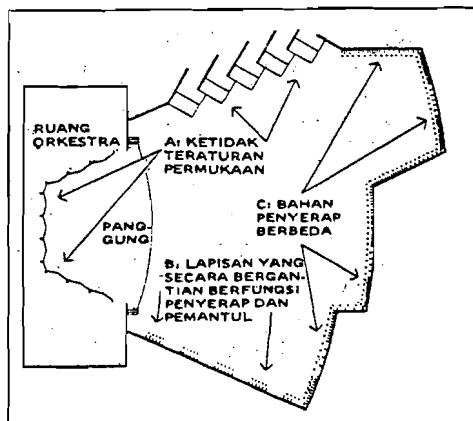
Bentuk permukaan ruang pertunjukan harus dapat menyerap dan memantulkan bunyi serta dapat mendistribusikannya kesegala arah. Sumber bunyi harus dikelilingi oleh permukaan pemantul bunyi (plaster, gypsum, plywood, plexiglass, papan plastik kaku, dsb) yang besar dan banyak memberikan energi bunyi pantul tambahan pada tiap bagian daerah penonton, terutama pada tempat duduk yang jauh.



Gambar 4.16 Bentuk Permukaan Distribusi Bunyi

- Langit-langit datar hanya menyediakan pemantulan terbatas
- Langit-langit dimiringkan dapat mendistribusikan dengan kecerasan bunyi yang cukup

Untuk meratakan bunyi maka pemakaian permukaan yang tidak teratur harus diperbanyak dengan membuat balok-balok telanjang, langit yang terkotak-kotak, pagar balkon yang dipahat dan dinding yang bergerigi. Permukaan yang tidak teratur ini harus mencapai paling sedikit sepertujuh panjang gelombang bunyi yang didifusikan.



Gambar 4.17 Difusi Bunyi

- a. Tidak beraturan
- b. Lapisan yang secara bergantian berfungsi menyerap dan memantulkan bunyi
- c. Bahan penyerap berbeda

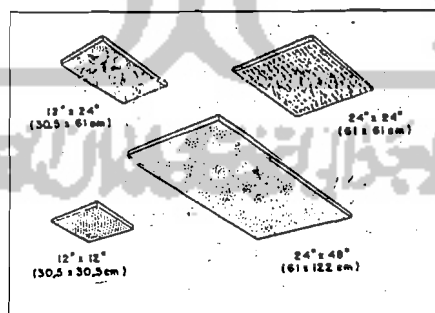
Bahan bangunan merupakan faktor penting didalam menciptakan kenyamanan akustik, karna bahan bangunan berperan penting didalam mengendalikan akustik atau bunyi pada permukaan ruang.

1. Bahan Berpori-pori

Cara kerjanya yaitu energi bunyi yang datang berubah menjadi energi panas, bagian bunyi datang dan diubah menjadi panas serap. Sedangkan sisa yang telah berkurang energinya dipantulkan bahan. Bahan berpori ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

a. Akustik siap pakai

Yaitu berupa jenis ubin selulosa dan serap mineral yang berlubang maupun tidak, bercelah atau bertekstur, panel penyisip dan lembaran logam berlubang dengan bantalan penyerap.

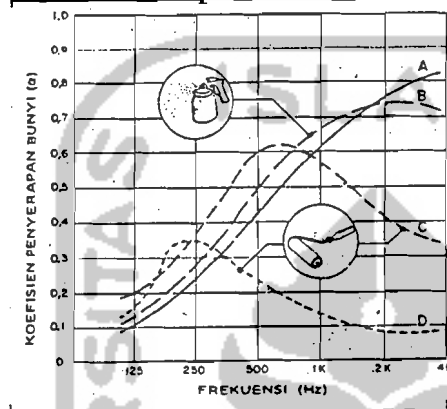


Gambar 4.18 Ukuran Akustik Siap pakai berbentuk ubin

Bahan unit akustik siap pakai ini dipasang berdasarkan petunjuk dari pabrik, yaitu disemen pada sandaran/penunjang padat, dipaku pada kerangka kayu atau dipasang pada sistim langit-langit gantung.

b. Plesteran akustik dan bahan yang disemprotkan

Lapisan akustik ini tujuannya untuk mereduksi bising. Bahan ini dipakai apabila lapisan akustik lain tidak dapat dipakai karena bentuk permukaan yang melengkung atau tidak teretutur. Lapisan ini dipakai dalam bentuk semi plastik, dengan pistol penyemprot atau melapisi dengan menggunakan tangan/diplaster. Untuk perawatan akustik ini menimbulkan jika mendekorasi ulang, karena dapat menciptakan kemunduran pada sifat-sifat akustiknya.



Gambar 4.19 Bahan lapisan akustik berpori yang disemprot siap pakai

c. Selimut/isolasi akustik

Lapisan selimut ini dibuat dari serat-serat karang (rock wool), serat-serat gelas (glass wool), serat-serat kayu, rambut dan sebagainya. Yang dipasang pada sistim kerangka kayu atau logam tujuannya untuk memperoleh ketebalan yang bervariasi antara 25 dan 125 mm. Selimut akustik ini tidak menampilkan permukaan estetika yang memuaskan, maka biasa ditutupi dengan papan berlubang.

d. Karpet serta kain

Selain sebagai penutup lantai, karpet juga dapat digunakan sebagai bahan akustik serbaguna, karena bahan ini menyerap bunyi dan bising di udara yang ada dalam ruang. Bahan ini mereduksi dengan sempurna bising bentuiran dari atas serta menghilangkan bising dari permukaan (seretan kaki/langkah kaki, perpindahan perabotan).

Dari keempat bahan berpori ini dapat menjadi acuan di dalam menggunakan bahan yang dapat menyerap baik serta memantulkan dan mendifusikan bunyi dengan baik. Semua bahan tersebut dapat digunakan pada ruang pertunjukan dengan kondisi penggunaan yang berbeda-beda seperti pemasangan karpet dan plesteran akustik yang disemprotkan. Plesteran akustik yang disemprotkan ini diletakkan pada posisi yang sulit dijangkau atau permukaan yang tidak beraturan, sebaliknya karpet diletakkan pada posisi yang mudah dijangkau seperti pada lantai dan pada permukaan yang teratur.

2. Penyerap panel/selaput

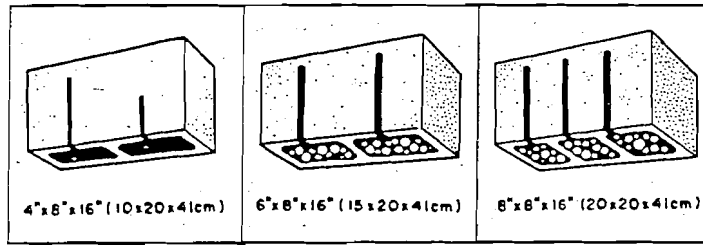
Cara kerja penyerap panel ini ialah getaran lentur dari panel akan menyerap sejumlah energi bunyi datang dan diubah menjadi energi panas. Penyerap panel yang berperan pada penyerapan frekuensi rendah yaitu panel kayu dan *hardboard*, *gypsum boards*, langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, plastic board tegar, jendela, kaca, pintu, lantai kayu, panggung dan plat-plat logam. Karena penambahan terhadap daya tahan dan goresan, penyerap panel tak berlubang ini sering dipasang pada bagian bawah dinding.

3. Resonator Rongga

Merupakan penyerap bunyi yang terdiri dari sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding dan dihubungkan oleh celah sempit ke ruang sekitarnya (gelombang bunyi merambat). Resonator rongga ini terdiri dari :

a. Resonator unit individual

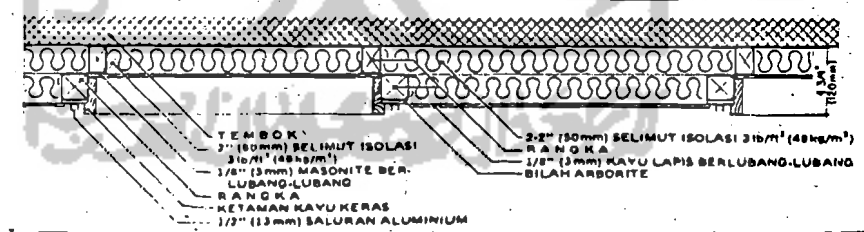
Yaitu balok beton standar yang menggunakan campuran biasa dengan rongga yang tetap, sehingga dapat mengendalikan dengung atau kebisingan dan unit ini disebut *soundblox*. Resonator ini digunakan untuk yang bersifat keras.



Gambar 4.20 Unit soundblox umum yang digunakan resonator individual

b. Resonator panel berlubang

Yaitu mempunyai jumlah yang banyak dengan membentuk lubang-lubang panel yang berfungsi sebagai deretan resonator rongga untuk mengendalikan dengung yang tidak diinginkan. Resonator panel tidak melakukan penyerapan selektif seperti pada resonator individual, terutama bila selimut isolasi dipasang pada rongga udara di belakang papan lubang yang tampak. Jika panel berlubang dipilih dengan tepat pada daerah terbuka yang cukup, maka selimut isolasi menambah efisiensi penyerapan keseluruhan dengan memperlebar daerah frekuensi yang mana penyerapan cukup besar dapat diharapkan. Resonator berlubang dapat terbuat dari lembaran baja atau aluminium polos, bergelombang dan lebar, lebaran plastik tegar dan panel kayu serta plywood, panel serat gelas yang dicor dan lembaran baja yang berlapis plastik.

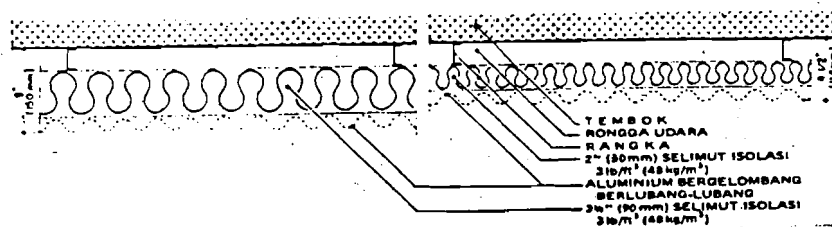


Gambar 4.21 Resonator panel berlubang yang digunakan pada auditorium

c. Resonator celah

Yaitu bahan akustik standar yang menggunakan tambahan bahan bata berongga, balok beton berongga khusus seta rusuk kayu dan baja. Semua bahan ini digunakan untuk lapisan permukaan atau layar

pelindung yang dekoratif dengan jarak penampangnya relatif kecil dan cukup untuk memungkinkan gelombang bunyi menembus elemen layar dibagian belakang yang berpori.



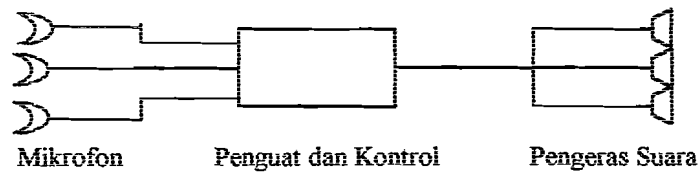
Gambar 4. 22 Resonator celah dari bahan irisan kayu Untuk menyerap bunyi

Dari ketiga resonator ini dapat digunakan semuanya dengan peralatan yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kesulitan pemasangannya, sehingga gelombang bunyi dapat merambat ke segala arah tanpa hambatan.

4. Penguas Bunyi

Sistem penguas bunyi dipakai untuk menguatkan tingkat bunyi jika sumber bunyi terlalu lemah, untuk menyediakan bunyi tambahan apabila penonton dalam jumlah besar dan mereduksi tingkat kebisingan luar yang berlebihan sehingga penguat suara sangat menguntungkan bagi pemain dan penonton. Hal ini hanya berlaku pada ruang pertunjukan tertutup, tetapi juga pada ruang pertunjukan terbuka. Sistem penguat bunyi terdiri dari:

- Mikrofon, ditempatkan dekat sumber bunyi untuk menangkap energi bunyi yang diradiasikan oleh sumber bunyi (pemain) dan mengubahnya menjadi energi listrik dan diteruskan ke penguat
- Penguat, memperbesar sinyal listrik dan mengarahkannya ke penguas suara
- Penguas suara, mendistribusikan gelombang bunyi ke pendengar (penonton)

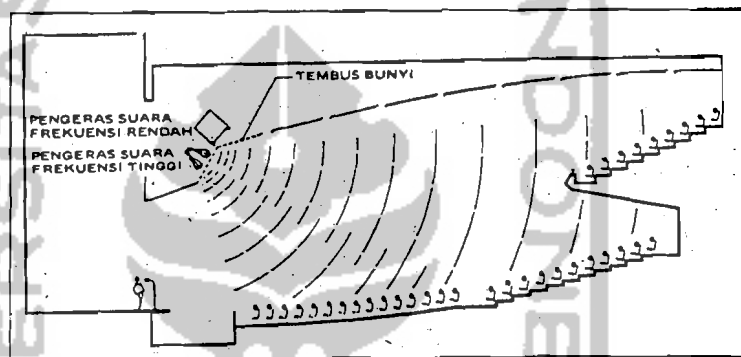


Gambar 4.23 Komponen dasar sistem penguat bunyi dalam pertunjukan

Pada ruang pertunjukan tertutup penguat suara dapat diletakkan pada beberapa tempat, yaitu:

- Sistem terpusat

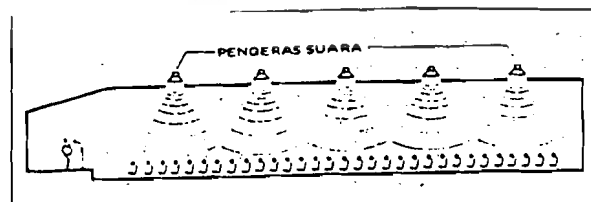
Yaitu penguat suara yang ditempatkan secara gugus tunggal di atas sumber bunyi, sehingga bunyi yang diperkuat datang dari arah yang sama dengan bunyi aslinya.



Gambar 4.24 Penguat suara dengan sistem terpusat

- Sistem distribusi

Yaitu digunakan untuk ruang penonton dengan langit-langit rendah, lantai datar dimana penonton tidak mempunyai garis pandang terhadap pemain. Ini digunakan untuk melayani jumlah penonton yang besar.



Gambar 4. 25 Penguat bunyi dengan sistem distribusi

Pemakaian sistem penguas suara pada bangunan ini harus mempertimbangkan terhadap:

- Jumlah penonton pada ruang pertunjukan termasuk standar sedang 700 orang
- Pemakai sistem penguas suara dan perletakkannya harus mempertimbangkan bentuk lantai
- Untuk mendistribusikan bunyi/suara pemain pada pertunjukan yang dinamis

Dari penjelasan di atas, maka sistem penguas suara yang digunakan pada ruang pertunjukan ini adalah sistem terpusat dan distribusi.

4.9.2 Analisa Visual

Secara keseluruhan dari berbagai bentuk ruang pertunjukan kenyamanan penonton dalam menyaksikan pertunjukan dapat tercapai apabila penonton dalam melihat pertunjukan tersebut dengan tenang tanpa memalingkan kepalanya terus menerus. Apabila penonton dalam menyaksikan pertunjukan kepalanya banyak melakukan gerakan, berarti penonton tidak dapat menikmati pertunjukan dengan baik. Hal ini dapat mengakibatkan kelelahan pada leher dan menurunkan tingkat kenikmatan penonton dalam menyaksikan pertunjukan. Jadi pandangan penonton harus tetap pada arahnya yaitu tertuju pada panggung.

Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menciptakan kenyamanan visual diantaranya :

A. Garis pandang

Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menciptakan kenyamanan garis pandang adalah :

1. Garis pandang vertikal

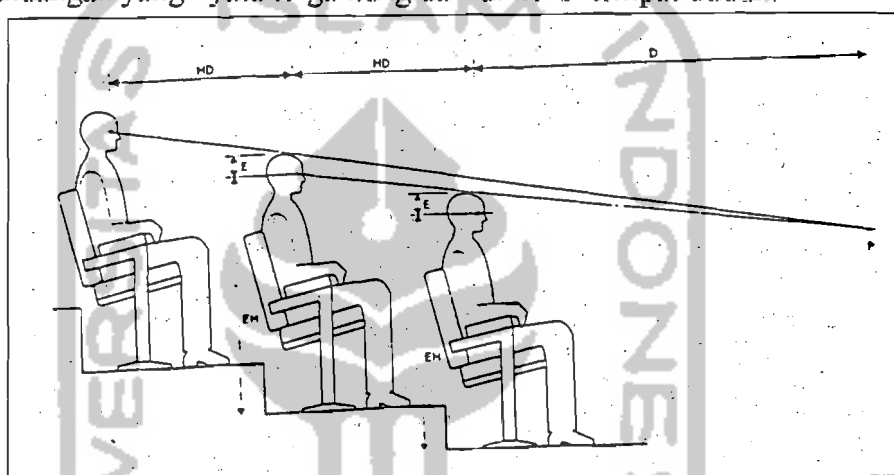
Garis pandang vertikal dapat menimbulkan rasa nyaman dengan menentukan :

P = Penonton sedekat mungkin dengan panggung untuk dapat melihat dengan jelas, tinggi panggung dapat mencapai 600-1100 mm di atas tingkatan yang terendah dari pertunjukan yang setingkat dengan panggung.

P dapat dijadikan sisi utama atau garis dari latar pertunjukan yang setingkat dengan panggung. Bagian depan panggung yang berupa *proscenium* atau *end stage* dimana P memerlukan hubungan bagian depan panggungnya agar dapat melihat dengan jelas ke pemain. Untuk itu penonton seharusnya tidak lebih dari 600 mm di atas panggung

D = kursi bagian depan, dimana jarak (p) ke sisi rata-rata dari tempat duduk penonton dibagian depan. Ketertutupan bagian pertama di depan panggung perlu ketinggian yang akan memperjelas pandangan.

EII = rata-rata penglihatan mata tingginya 1120 mm diatas lantai, pandangan yang nyata tergantung dari dimensi tempat duduk.



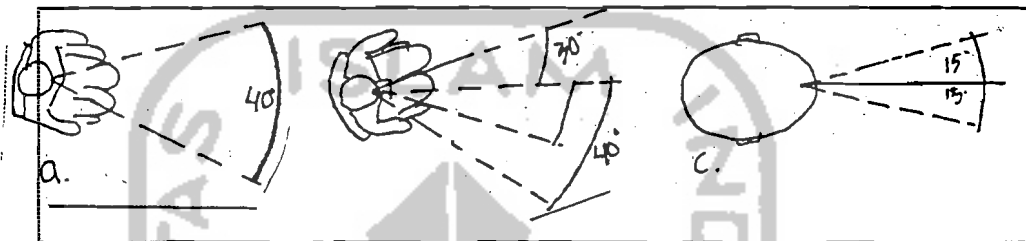
Gambar 4.26 Dimensi Tempat Duduk, Bagian belakang dan depan indikasi dimensi kerjanya yaitu dimensi yang jelas akan tergantung desain dari masing-masing tempat duduk dan akan berubah menurut besaran dari sisi tempat duduk belakang dan kemiringan bangku belakang

HD = jarak horisontal antara mata dari tempat duduk penonton, hubungan antara penonton bagian depan dan belakang dapat menggunakan jarak 760-1150 mm lebih.

E = jarak keseluruhan pandang yang baik: dimensi minimum dari garis pandang. Untuk jaminan ada suatu pandangan yang jelas di atas kepala penonton bagian depan, maka dimensinya adalah $K = 125$ mm. Hal ini berbeda jika terdapat balkon yang garis pandangnya berbeda dengan lantai bawah, maka sudut pandang yang harus digunakan adalah 30° - 35° dan tidak boleh lebih.

2. Garis pandang Horisontal

Untuk menentukan garis pandang horisontal perlu dipertimbangkan bentuk panggung yang akan digunakan. Setiap tempat duduk penonton harus mempunyai arah pandang yang menghadap kepusat panggung. Area pertunjukan direncanakan 40° dari mata penonton, dimana tempat duduk penonton tersebut adalah pusat yang terjauh dari panggung. Karena penonton dalam garis pandang horisontal hanya dapat menyebarkan pandangan dengan sudut 180° .



Gambar 4.27 Garis Pandang Horisontal (a) sudut dari penglihatan horisontal dapat mengukun sudut 40° , (b) arah kepala terhadap panggung tidak boleh lebih 30° dari tempat duduk, (c) seandainya melebihi 30° dari garis pandang horisontal pandangan tidak akan jelas.

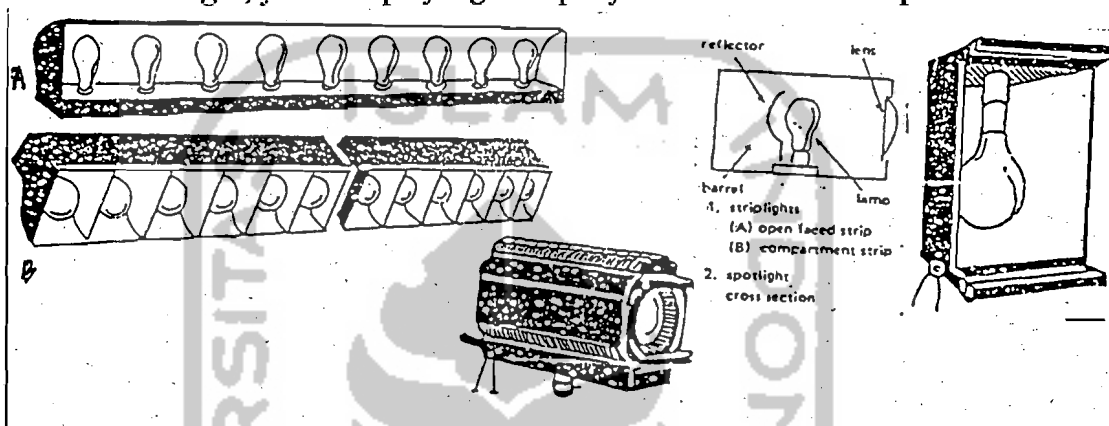
B. Pencahayaan

Tujuan pencahayaan dalam ruang pertunjukan adalah untuk memberikan pencerangan panggung sehingga dapat dilihat dengan jelas oleh penonton. Dalam penerangan ini digunakan lampu baik pada panggung maupun audience. Ada dua macam penggunaan lampu, yaitu pertama *general illumination* adalah cara menerangkan dengan menggunakan lampu sekedar untuk memberi terang secara merata. Penonton perlu melihat dengan jelas karena antara melihat dan mendengar ada kolerasi. Kedua *specific illumination*, yaitu cara penggunaan lampu untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dengan situasi lakon. Perhatian dipusatkan pada panggung dan tempat-tempat lain menjadi kurang penting dengan penyinaran ini efek situasi akan bertambah. Dalam gedung seni pertunjukan ini unit tata lampu yang akan dijadikan sebagai *specific illumination* adalah unit *two way lighting* dan *three way lighting*, yaitu penyinaran setempat jangan sampai daerah-daerah

lain menjadi gelap. Untuk itu harus ada keselarasan antara lampu-lampu *general illumination* dan *specific illumination*.

Ada tiga alat tata lighting dasar yang dipakai dalam bangunan seni pertunjukan yaitu :

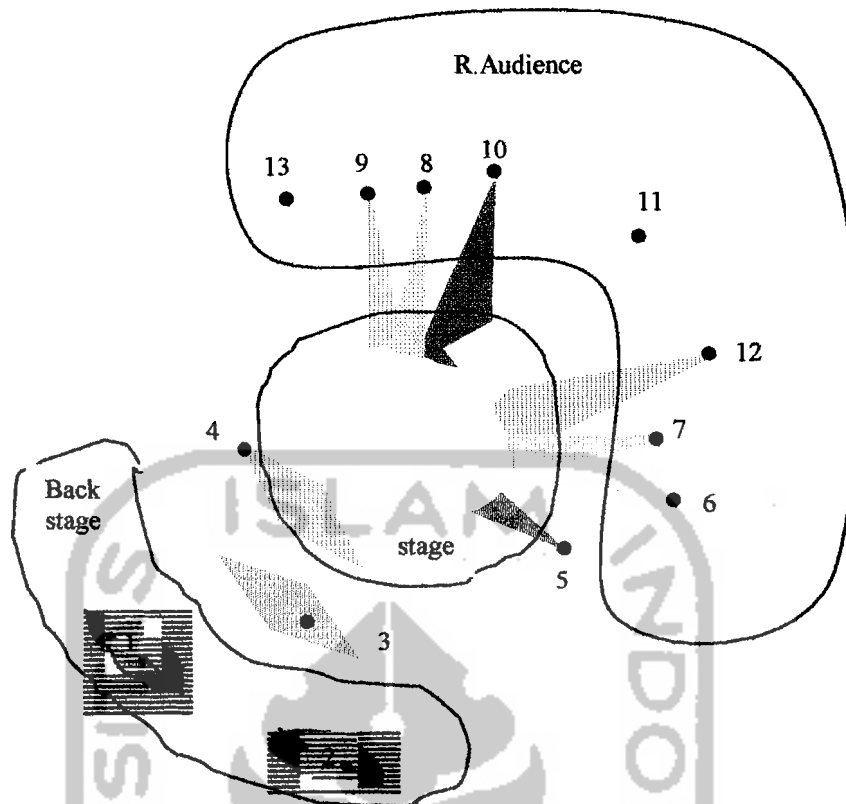
- *Striplight*, yaitu tata lampu yang berderet
- *Spotlight*, yaitu sumber sinar dengan intensitas memberikan sinar kesatu titik atau bidang tertentu.
- *Floodlight*, yaitu lampu yang mempunyai kekuatan besar tanpa lensa



Gambar 4.28 Macam-macam alat lighting dasar

Dari kegiatan lampu tersebut, maka terdapat permasalahan dalam penerangannya antara lain :

1. lampu primer (*specific illumination*) dengan sumber sinar yang langsung menunjukan ke arah yang ingin disinari mengakibatkan bayangan *two way lighting* dan *three way lighting*
2. lampu sekunder (*general illumination*) dengan sinar menetralisasi bayangan, maka lampu sekunder diletakkan berlawanan dengan lampu primer
3. lampu background (*general illumination*) lampu ini khusus menerangi cyclorama



Gambar 4.29 Pola Tata Cahaya Untuk Gedung Pertunjukan

Keterangan

Kode	Nama lighting unit
1 dan 2	Floor striplight dan border striplight untu menyinari sky wall cyc, droop
3	Floor striplight untuk menyinari ground row
4	Floor floodlight, sinar bulan lewat jendela
5	Floodlight, sinar perapian
6 dan 7	Border spot, memperkuat lampu pada A
8 dan 9	Border spot, memperkuat lampu pada B
10	House spot, menyinari daerah pemain disekitar no. 8 dan 9
11 dan 12	House spot, menyinari daerah pemain ditengah
13	Floor flood, menyinari alcove
14 dan 15	Foot dan border, menyinari garis depan

4.9.3 Analisa Sirkulasi

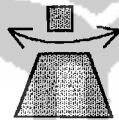
Sirkulasi penonton dan pemain dalam ruang pertunjukan harus dapat memenuhi tingkat kemudahan pencapaian, kejelasan arah maupun keamanan. Tingkat keamanan terutama dalam keadaan darurat agar penonton dengan cepat dapat meninggalkan ruang pertunjukan. Tuntutan yang harus dipenuhi sirkulasi pada ruang pertunjukan adalah :

- a. kejelasan arah untuk penonton berjalan dan memilih tempat duduknya
- b. tuntutan keamanan, mudah diketahui terutama dalam keadaan darurat agar penonton dapat meninggalkan gedung dengan cepat
- c. perletakan sirkulasi harus mempertimbangkan arah pandang penonton terhadap area pertunjukan dari arah yang paling baik
- d. lebar ruang sirkulasi harus dapat dilewati tiga orang dalam posisi sejajar, lebar minimum sirkulasi dalam ruang pertunjukan 1,65 m. Hal ini dipertimbangkan terhadap keamanan dari penonton terutama dalam keadaan darurat
- e. jumlah sirkulasi maksimal empat buah
- f. jumlah kursi antara dua ruang sirkulasi biasanya 14 buah
- g. jumlah kursi antara ruang sirkulasi dengan tembok biasanya 7 buah

Ada beberapa alternatif jalur sirkulasi, yaitu :

- No Cross Aisle

Yaitu jalur sirkulasi berada di sekeliling penonton



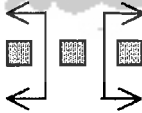
- One Cross Aisle

Yaitu jalur sirkulasi berada diantara dua area penonton (ditengah-tengah)



- Two Cross Aisle

Yaitu jalur sirkulasi yang membelah area penonton menjadi tiga bagian



- Three Cross Aisle

Yaitu jalur sirkulasi yang membagi area penonton menjadi tiga arah pandangan

